HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

ROSA NUR NUGRAHENI

F 100 150 041

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ROSA NUR NUGRAHENI

F 100 150 041

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

Wisnu Sri Hertinjung, S. Psi., M. Psi., Psikolog

NIK.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP

OLEH

ROSA NUR NUGRAHENI

F100150041

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 3 Oktober 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Wisnu Sri Hertinjung, S. Psi., M. Psi., Psikolog** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Dra. Zahrotul Uyun, M. Si., Psikolog** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Setia Asyanti, S. Psi., M. Si., Psikolog** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M. Si., Psikolog

NIK.838/NIDN.0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Oktober 2019

Penulis

ROSA NUR NUGRAHENI

F100150041

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar yang memiliki validitas yang bergerak dari 0,6-0,9 dan memiliki reliabilitas 0,824 serta menggunakan skala dukungan sosial keluarga yang memiliki validitas yang bergerak dari 0,6-0,9 dan memiliki reliabilitas 0,873 serta skala efikasi diri yang memiliki validitas yang bergerak dari 0,6-0,9 dan memiliki reliabilitas 0,852. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP A sebanyak 56 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis *regresi berganda* dan hasil yang didapat adalah F_{hitung} sebesar 33.863 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Besarnya sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap motivasi belajar adalah 56,1% sehingga terdapat 43,9% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : dukungan sosial keluarga, efikasi diri, motivasi belajar, siswa SMP

Abstract

This research aims to determine the relationship between family social support and self-efficacy with the motivation to learn in junior high school students. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between family social support and self-efficacy with the motivation to learn in junior high school students. The method used in this research is quantitative correlational. Data collection uses a learning motivation scale that has a validity that moves from 0.6 to 0.9 and has a reliability of 0.824 and uses a family social support scale that has a validity that moves from 0.6 to 0.9 and has a reliability of 0.873 as well as the self-efficacy scale that has a validity that moves from 0.6 to 0.9 and has a reliability of 0.852. The research subject is a grade VIII student of SMP A as much as 56 students. Samples were taken using the random sampling cluster technique. Data analysis is conducted using multiple regression analyses and the results gained are F calculate of 33,863 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning there is a positive and significant relationship between family social support and self-efficacy with motivation study in junior high school students. The amount of effective contribution of family social support and self-efficacy to the motivation of learning is 56.1% so there are 43.9% other factors that affect the learning motivation of students.

Keywords: family social support, self-efficacy, learning motivation, junior high school students

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses penerimaan informasi yang dilakukan oleh individu sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Karena belajar melalui suatu proses, maka diperlukan adanya motivasi. Suryabrata (2006) mengungkapkan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Sardiman (2011) berpendapat bahwa ciri-ciri siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat dalam belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu-waktu belajar yang lebih banyak dan lebih tekun, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih, serta tidak putus asa ketika menemui kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Bagi individu, diperlukan adanya motivasi yang tinggi agar menimbulkan semangat pada dirinya untuk belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Namun pada kenyataan yang terjadi, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, khususnya bagi siswa SMP A Solo. SMP A Solo merupakan salah satu sekolah swasta Islam favorit di Surakarta. Usia rata-rata siswa tersebut adalah ± 12-15 tahun, maka tergolong pada masa remaja awal yang merupakan masa-masa peralihan dari masa sebelumnya yaitu masa anak-anak ke masa remaja. Padahal menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) masa remaja awal merupakan tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir mengenai cara memecahkan suatu masalah dan memperoleh kesimpulan yang sistematis, khususnya dalam belajar.

Adanya kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini, membuat siswa dapat memperoleh suatu pengalaman lain dan kemudahan dalam belajar melalui adanya internet. Mengakses *internet* saat ini sudah menjadi rutinitas bagi mayoritas remaja. Internet juga menyediakan situs pertemanan dan situs jejaring sosial yang digunakan oleh pengguna dunia maya untuk melakukan interaksi dan komunikasi. Beberapa situs jejaring sosial yang terdapat di internet dan sedang populer saat ini misalnya *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Line*, *Snapchat*, *Facebook*, *Path*, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian Bencsik et. al (2016) menunjukkan bahwa tahun kelahiran 1995 sampai dengan 2010 termasuk dalam generasi Z yang disebut juga

iGeneration atau generasi internet. Generasi Z berada pada kemajuan teknologi, dimana ia mampu menjalankan tugasnya dalam satu waktu (*multi tasking*), misalnya mengakses sosial media menggunakan *smartphone* yang dimilikinya, *browsing* dengan menggunakan *Personal Computer* (PC), dan mendengarkan lagu favoritnya dengan menggunakan *headset*. Sejak kecil, generasi ini sudah *melek* teknologi dan sudah *akrab* dengan *gadget* yang canggih sehingga apapun yang dilakukannya berhubungan dengan dunia maya. Karakteristik generasi Z di antaranya adalah generasi digital yang *fasih* dan *gandrung* akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer, sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, dan sebagainya, serta merupakan generasi yang dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya yaitu generasi Y sehingga mereka tidak menunggu orang tua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan, cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses (Putra, 2017). Siswa SMP yang tumbuh pada Generasi Z ini kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan. Padahal dalam belajar dan proses pembelajaran yang terpenting adalah prosesnya, bagaimana siswa melewati proses-proses yang nantinya menjadikan mereka menjadi tahu dan paham.

Survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penggunaan Jaringan Internet Indonesia) mengenai penetrasi pengguna internet pada generasi Z mencapai 75.5% lebih tinggi dibanding dengan generasi sebelumnya (APJII, 2017). Kemudian survey APJII mengenai penetrasi pengguna internet di Indonesia untuk usia 9-14 tahun sebanyak 66,2%, 15-19 tahun sebanyak 91%, dan 20-24 tahun sebanyak 88,5% (APJJI, 2018). Berdasarkan penelitian Mariskhana (2018), media sosial *facebook* dan *gadget* berdampak terhadap motivasi belajar siswa, dengan penggunaan media sosial *facebook* dan *gadget* yang di luar pengawasan orang tua akan mengarahkan siswa ke resiko penggunaan secara berlebihan yang akan menimbulkan sifat kecanduan atau *addicted.* Akan tetapi jika keberadaan media sosial *(facebook)* dan *gadget* dapat dihadapi dengan penggunaan yang bijak oleh

siswa maka media sosial *(facebook)* dan *gadget* dapat memberi dampak positif guna meningkatkan kreativitas serta memberi kemudahan untuk memperoleh informasi. Seseorang yang kecanduan internet akan kesulitan mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain sehingga membuat hubungan sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta mengalami prestasi akademik yang menurun (Jannah, Mudjiran, & Nirwana, 2015).

Adanya kemudahan mengakses media sosial pula menimbulkan remaja generasi Z dapat melakukan kecenderungan plagiasi. Misalnya adalah kasus yang terjadi pada AFN yang mengaku telah mengutip beberapa paragraf dari tulisan milik MH dan menambahkan sendiri beberapa paragraf yang berisi gagasan pribadi dalam postingan di akun pribadinya dengan judul "Belas Kasih dalam Agama Kita" pada Mei 2017. AFN juga sudah meminta maaf dan berkomunikasi dengan MH sebelum kasus tersebut *viral*. Dirinya pun mengungkapkan bahwa selama ini statusnya di media sosial adalah ciptaan pribadinya, hanya 1 tulisan dari MH tersebut yang ia *edit*. (Kompas.com, 2019).

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti kepada Bunda D selaku guru BK sekaligus kesiswaan, para siswa kelas VIII SMP A ketika pembelajaran di kelas akan segera dimulai, masih ada kurang lebih 60-70% siswa di kelas yang belum siap menerima pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang keluar kelas, yaitu masih terdapat siswa yang *nongkrong* di depan kelas dan izin ke toilet serta siswa yang tidak keluar kelas namun masih asyik mengobrol dengan temannya. Guru yang hendak mengajar juga memerlukan waktu lebih untuk mengondisikan kelas agar kondusif. Dalam hal tugas, kesadaran siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kurang lebih 80% dari total keseluruhan siswa yang orang tuanya melaporkan bahwa anaknya harus diingatkan atau dikejar-kejar agar segera menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) begitu pula dalam hal belajar secara mandiri, masih banyak siswa yang harus diingatkan untuk belajar. Berdasarkan paparan tersebut maka motivasi belajar merupakan hal yang penting.

Motivasi adalah istilah tentang situasi pada siswa yang sedang belajar yang dapat mendorong dirinya (baik internal maupun eksternal) untuk menimbulkan

perubahan tingkah laku atau perbuatan sebagai tujuan akhir (Sobur, 2003; Uno, 2008). Menurut Moekijat (2001), faktor-faktor motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal, adalah berbagai faktor yang bersumber dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gerungan (2000) menambahkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan ketika individu belajar memperkenalkan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompok. Dukungan sosial keluarga merujuk pada kebahagiaan serta *reward* akan bantuan berupa materi, informasi, maupun emosi yang dapat berpengaruh bagi individu sehingga anak mampu mengembangkan kemampuannya, berlatih dalam inisiatif, mengambil keputusan, dan berlatih untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya (Sarafino, 2008; Santrock, 2012). Faktor internal bersumber pada kehendak dan keperluan yang ada di dalam diri individu sehingga berpengaruh pada pikiran dan kemudian akan memberikan arah pada perilaku dari individu, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah kepercayaan dari individu tentang kemampuan diri dalam membereskan tugasnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan dan dapat berkembang terus-menerus seiring berjalannya waktu yang searah dengan bertambahnya pengetahuan dan berbagai pengalaman (Bandura, 1977).

Berdasarkan paparan peneliti tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Kemudian peneliti mengajukan hipotesis mayor yaitu ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP A Solo dan hipotesis minor yaitu ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP A Solo serta ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP A Solo.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu dukungan sosial keluarga dan efikasi diri serta variabel tergantung yaitu motivasi belajar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Linkert* yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala yang digunakan adalah skala motivasi belajar yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Desitasari (2015) yang disusun berdasarkan aspek dari Suryabrata (2006) yaitu adanya sifat ingin tahu dan kehendak untuk menyelidiki dunia secara luas, adanya sifat memiliki daya cipta di dalam diri manusia dan kehendak selalu maju, adanya kehendak untuk mendapat rasa simpati dari lingkungannya, adanya kehendak mengubah ketidakberhasilan di masa lalu menjadi lebih baik, adanya kehendak mendapatkan rasa aman apabila menguasai materi pelajaran, adanya hadiah atau hukuman sebagai akhir belajar. Modifikasi tersebut berupa perubahan butir aitem dan perbaikan redaksi kalimat. Kemudian skala dukungan sosial keluarga yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Devi (2016) yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2008) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Modifikasi tersebut berupa perubahan butir aitem dan perbaikan redaksi kalimat. Serta skala efikasi diri yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Tyas (2016) berdasarkan aspek efikasi diri menurut Bandura (1977) yaitu tingkat (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*). Modifikasi tersebut berupa perbaikan redaksi kalimat.

Skala motivasi belajar, dukungan sosial keluarga, dan efikasi diri masing-masing berjumlah 30 aitem setelah dilakukan uji validitas melalui proses *expert judgement* dan uji reliabilitas. Koefisien validitas isi skala motivasi belajar yang dihitung dengan menggunakan formula Aiken's V menunjukkan koefisien validitas bergerak dari 0,6–0,9. Koefisien validitas skala dukungan sosial keluarga yang dihitung dengan menggunakan formula Aiken's V menunjukkan koefisien validitas bergerak dari 0,6–0,9 serta skala efikasi diri yang dihitung dengan menggunakan formula Aiken's V juga menunjukkan koefisien validitas bergerak dari 0,6–0,9. Perhitungan reliabilitas pada skala motivasi belajar diuji menggunakan *Alpha Cronbach* memiliki reliabilitas sebesar 0,824. Reliabilitas pada skala dukungan sosial keluarga yang diuji menggunakan *Alpha Cronbach*

yaitu sebesar 0,873. Kemudian, reliabilitas pada skala efikasi diri yang diuji menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu sebesar 0,852.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP A Solo yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX sebanyak ± 204 siswa. Sampel pada penelitian ini terdiri dari tiga kelas VIII SMP A Solo yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu siswa aktif kelas VIII SMP A Solo yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, *cluster* dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan dengan jumlah kelas VIII yang terdapat pada SMP A Solo secara random. Jumlah total sampel yang diambil peneliti adalah 56 orang. Subjek yang diambil dari kelas VIII Abu Dawud 18 orang, kelas VIII Imam Nasai 19 orang, kemudian kelas VIII Imam Hambali 19 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik *regresi berganda*. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

Tabel 1. Daftar Siswa Kelas VIII SMP A Solo

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII Abu Dawud	18
2.	VIII Imam Nasai	19
3.	VIII Imam Tirmidzi	19
	Total	56

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan teknik *regresi berganda*, hasil yang didapatkan adalah F_{hitung} sebesar 33.863 dengan p = 0.000 (p < 0,015, artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini didapatkan nilai korelasi r_{x1y} sebesar 0,627 dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel motivasi belajar, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut. Apabila sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diperoleh siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa tersebut. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini didapatkan nilai korelasi r_{x2y} sebesar 0,713 dengan

nilai p = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel efikasi diri dengan variabel motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Apabila sebaliknya, maka semakin rendah efikasi diri siswa maka akan semakin rendah motivasi belajarnya. Dapat disimpulkan dari hasil yang diperoleh bahwa hipotesis diterima.

Tabel 2. Hasil uji korelasi

		Motivasi Belajar	**Dukungan Sosial Keluarga**	**Efikasi Diri**
Motivasi Belajar	Pearson *Correlation*	1	,627**	,713**
	Sig. (1-tailed)		,000	,000
	N	56	56	56
Dukungan Sosial Keluarga	Pearson *Correlation*	,627**	1	,629**
	Sig. (1-tailed)	,000		,000
	N	56	56	56
Efikasi Diri	Pearson *Correlation*	,713**	,629**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	
	N	56	56	56

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Prasetyo dan Rahmasari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Penelitian lain dilakukan oleh Cirik (2015) didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila sebaliknya dukungan sosial keluarga yang diterima rendah, maka motivasi belajar siswa juga rendah. Sejalan pula dengan penelitian Sinulingga (2016) yang didapat bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Pervin and John (dalam Bandura, 1977) juga mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Apabila sebaliknya efikasi diri yang dimiliki rendah, maka motivasi belajar siswa juga rendah.

Hasil analisis dari total 56 subjek diketahui variabel motivasi belajar memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 81,43 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti bahwa motivasi belajar siswa tergolong sedang. Kemudian, hasil analisis dari total 56 subjek dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial keluarga memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 93,07 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti bahwa dukungan sosial keluarga subjek tergolong tinggi. Berikutnya, hasil analisis dari total 56 subjek dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 85,96 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti bahwa efikasi diri subjek tergolong tinggi.

Tabel 2. Hasil kategorisasi variabel motivasi belajar, dukungan sosial keluarga, dan efikasi diri

Kategori	**Motivasi Belajar**		**Dukungan Sosial Keluarga**		**Efikasi Diri**	
	Frekuensi (∑ N)	Presentase (%)	Frekuensi (∑ N)	Presentase (%)	Frekuensi (∑ N)	Presentase (%)
Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
Rendah	3	5%	0	0%	0	0%
Sedang	32	57%	14	25%	23	41%
Tinggi	19	34%	25	45%	29	52%
Sangat Tinggi	2	4%	17	30%	4	7%
Jumlah	56	100%	56	100%	56	100%

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari jawaban subjek terhadap aitem-aitem pernyataan bahwa subjek sangat sesuai dengan pernyataan rajin belajar supaya memperoleh prestasi di sekolah, rajin belajar agar tidak mengikuti tes perbaikan nilai (remidial), yakin dapat meningkatkan prestasi belajar di semua mata pelajaran, memberanikan diri untuk bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang belum jelas, serta bersemangat dalam belajar apabila orang tua memuji nilai yang diperolehnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP A Solo cukup memenuhi aspek-aspek motivasi belajar menurut Suryabrata (2006) yaitu adanya sifat ingin tahu serta kehendak untuk menyelidiki dunia secara luas, adanya sifat memiliki daya cipta di dalam diri manusia dan kehendak selalu maju, adanya kehendak untuk mendapat rasa simpati dari orang-orang terdekat (orang tua, guru, serta teman-teman), adanya kehendak mengubah ketidakberhasilan di

masa lalu menjadi lebih baik melalui usaha yang baru, adanya kehendak mendapatkan rasa aman apabila menguasai materi pelajaran, serta adanya hadiah atau hukuman sebagai akhir belajar.

Motivasi belajar siswa SMP A Solo juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa kelas VIII yang termasuk dalam generasi Z sehingga berada pada kemajuan teknologi, salah satu dampak negatif dari penggunaan internet yaitu menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan (Juwita, Budimansyah, & Nurbayani, 2015). Siswa SMP yang tumbuh pada Generasi Z ini kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan lebih menyukai hal-hal yang sifatnya instan. Misalnya adalah ketika diberikan tugas siswa cenderung melakukan *browsing* melalui *google*. Padahal dalam belajar dan proses pembelajaran yang terpenting adalah prosesnya bukan hasilnya, bagaimana siswa melewati proses-proses yang nantinya menjadikan mereka menjadi tahu dan paham. Iklim sekolah juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Howard (1974) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang yang berada di dalamnya. SMP A Solo merupakan salah satu SMP Swasta Islam di Solo yang menerapkan pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan memberikan pembelajaran pada 4 pilar utama sekolah unggul, yaitu aqidah, kebangsaan, sains, dan teknologi dalam kultur sekolah yang islami serta dengan adanya penerapan pembelajaran tersebut, dengan ditunjukkan dengan kegiatan siswa pada pagi hari yaitu terdapat SKU (Syarat Kecakapan Umum) yang berisi setoran hafalan surat-surat pendek, bacaan *shalat*, dan do'a-do'a dan mata pelajaran *tahsin tahfidz*. SMP tersebut juga termasuk salah satu SMP yang menerapkan *full day school* sehingga siswa masuk sekolah dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at yaitu pukul 06.50 sampai dengan pukul 15.30 dan libur di hari Sabtu dan Minggu. Waktu belajar dan waktu beristirahat yang berlaku pada sekolah *full day* di Indonesia ini tentu berbeda dengan negara lain misalnya Finlandia yang menjadi salah satu negara dengan pendidikan yang terbaik di dunia. Untuk siswa SMP, siswa akan belajar selama ± 40-45 menit kemudian 15 menit untuk istirahat serta tidak ada jarang bahkan hampir tidak pernah ada PR (Tribunnews.com, 2018).

Tugas yang diberikan oleh guru kepada para siswa di sekolah tersebut juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa SMP A Solo tidak diberikan tugas dengan intensitas yang sering, akan tetapi apabila guru memberikan tugas, tugas tersebut cukup banyak jumlahnya sehingga dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Kejenuhan menurut Pines dan Aronson (dalam Slivar, 2001) adalah kondisi emosional seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat dari tuntutan suatu pekerjaan yang terus meningkat. Hal ini juga berlaku bagi siswa, mereka juga dapat merasakan lelah dan jenuh karena adanya tuntutan sekolah dengan waktu belajar *full day school* dan tugas-tugas yang diberikan dengan jumlah cukup banyak.

Tingginya dukungan sosial keluarga yang dimiliki oleh siswa SMP A Solo menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut Sarafino (1994) yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*information support*), dukungan jaringan sosial (*network support*). Hal ini berhubungan dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga sehingga membuat subjek nyaman dalam belajar walaupun orang tua memiliki kesibukan dalam bekerja, kemudian apabila subjek menemui permasalahan pun keluarga memberikan alternatif solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Ketika subjek mendapatkan nilai yang bagus, maka orang tua memberikan pujian kepada subjek. Demikian pula ketika subjek melakukan suatu kesalahan, misalnya terlalu lama bermain *handphone* dan lupa untuk belajar, maka orang tua pun memberikan nasihat kepada subjek demi kebaikannya. Hal itu ditunjukkan pula dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang termasuk remaja dalam generasi Z yaitu *gadget* yang misalnya berupa *smartphone* sehingga diharapkan proses belajarnya lebih optimal. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap siswa di SMP Al–Azhar Syifa Budi Solo memiliki *smartphone* pribadi dengan bermacam-macam *brand* dengan berbagai *fitur* di dalamnya meskipun di sekolah terdapat larangan untuk membawa *smartphone*, akan tetapi setiap siswa SMP A Solo memiliki *smartphone* pribadi.

Tingginya efikasi diri siswa SMP A Solo dilihat berdasarkan jawaban subjek terhadap aitem pernyataan bahwa subjek sangat sesuai dengan pernyataan berusaha mengerjakan soal-soal tes meskipun sulit, yakin dapat menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, yakin naik kelas dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sinulingga (2016) yang didapat hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Bandura (1977) mengatakan bahwa efikasi diri memberikan peranan yang penting dalam motivasi diri. Tingginya efikasi diri juga dipengaruhi oleh karakteristik dari generasi Z dimana ia terlahir pada kemajuan teknologi. Sejak kecil, generasi ini sudah *melek* teknologi dan sudah *akrab* dengan *gadget* yang canggih sehingga apapun yang dilakukannya berhubungan dengan dunia maya. Berdasarkan hasil penelitian secara global *Dell Technologies*, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja generasi Z di Indonesia mencapai 69%, angka itu lebih tinggi daripada angka rata-rata kepercayaan diri generasi Z di Asia Tenggara yang sebesar 62% dan secara global hanya sebesar 52% (Kompas.com, 2019).

Sumbangan efektif variabel efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada penelitian ini memiliki angka yang lebih besar apabila dibandingkan dengan sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa, yaitu sumbangan efektif efikasi diri terhadap motivasi belajar 50,83% sedangkan sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 39,31%. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap motivasi belajar adalah sebesar 56,1%, maka terdapat 43,9% pengaruh oleh faktor yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat Suryabrata (2006) terdapat faktor lain dalam motivasi belajar, contohnya pada faktor fisiologis yang meliputi keadaan jasmani individu dan faktor psikologis yang meliputi minat, bakat dan persepsi, dimana setiap siswa memiliki minat, bakat, dan persepsi yang berbeda-beda.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara

dukungan sosial keluarga dan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut. Apabila sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diperoleh siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa tersebut. Selain itu, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Apabila sebaliknya, maka semakin rendah efikasi diri siswa maka akan semakin rendah motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tingkat variabel motivasi belajar siswa tergolong sedang, tingkat variabel dukungan sosial keluarga tergolong tinggi, dan tingkat variabel efikasi diri tergolong tinggi. Sumbangan Efektif (SE) dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar SMP A Solo sebesar 39,31%. Kemudian, Sumbangan Efektif (SE) efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa SMP A Solo sebesar 50,83%. Sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap variabel motivasi belajar siswa yaitu sebesar 56,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 43,9% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Bagi subjek, disarankan untuk meningkatkan usaha dalam belajar dengan cara pantang menyerah dan tetap optimis ketika harus menyelesaikan tugas yang sulit, tetap belajar ketika tidak ada ulangan/tes, belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah dari orang tua ketika di rumah, berlatih mengerjakan latihan soal-soal meskipun tidak ditugaskan oleh guru, serta mengurangi kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses belajar, misalnya bermain *handphone*. Kemudian, membuat target nilai yang harus dicapai untuk semester depan dan menentukan pilihan mengenai sekolah lanjutan mana yang dikehendaki.

Bagi ilmuwan selanjutnya, disarankan untuk meneliti motivasi belajar dengan menggunakan variabel lain selain dukungan sosial keluarga dan efikasi diri, sehingga dapat mengungkap kontribusi dari variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2017). Profil Pengguna Internet Indonesia 2017. Puskakom. Retrieved from https://www.apjii.or.id/survei2016APJII. (2017). Infografis: penetrasi dan perilaku pengguna internet indonesia, 1–34.

APJII. (2018). Infografis: penetrasi dan perilaku pengguna internet indonesia, 1–34

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice Hall.

Cirik, I. (2015). Relationships between Social Support, Motivation, and Science Achievement: Structural Equation Modelling. Anthropologist, 1-2.

Desitasari, N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Devi C. P. K. (2016). Pengaruh persepsi dukungan sosial keluarga dan lingkungan sekolah pada motivasi berprestasi siswa SMA. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Gerungan. (2000). Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.

Howard, E.R. (1974). School Climate Improvement. Education Digest 39 (8): 333-336.

Irawan, Y. K. (2018, Maret 7). Regional Kompas.com. Dipetik Maret 5, 2019, dari Kompas.com: regional.kompas.com/read/2018/03/08/12274191/ditegur-karena-main-ponsel-di-kelas-murid-hajar-guru-dengan-kursi

Istikomariah. (2016). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Peer Acceptance Siswa Kelas V SD Se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Pendidikan, 50-53.

Jannah, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. Konselor, 4(4), 119-207.

Juliati. (2018, Agustus 29). Tribuntravel Tribunnews.com. Dipetik November 4, 2019, dari https://travel.tribunnews.com/2018/08/29/4-negara-dengan-jam-sekolah-terpendek-siswa-di-irlandia-hanya-bersekolah-5-jam

Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa. Jurnal Sosietas, 5 (1), 1-8.

Mariskhana, K. (2018). Dampak Media Sosial (Facebook) dan Gadget Terhadap Motivasi Belajar. Perspektif, 62-67.

Moekijat. (2001). Dasar-Dasar Motivasi . Bandung: Pionir Jaya.

Pranata, A. (2014). Ekspresi Emosi melalui Computer Mediated Communication pada pengguna Social Network Sites di Kota Surabaya. Jurnal E-Komunikasi, 2(3).

Prasetyo, K. B., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Pada SIswa. Jurnal Penelitian Psikologi, 1-9.

Putra, Y. S. (2017). Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti, 9(18), 123-134.

Rachmawati, I. (2017, Juni 12). Regional Kompas.com. Dipetik October 9, 2019, dari Kompas.com: https://regional.kompas.com/read/2017/06/12/15575521/minta.maaf.afi.mengaku.kutip.status.orang.lain

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2014). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P. (1994). Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. New York: Willey & Sons Inc.

Sarafino, E. P. (2008). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. New York: Wiley.

Sardiman A.M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sinulingga, J. N. (2016). Kepribadian dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 1-13.

Slivar, B. (2001). The Syndrome of Burnout, Self-Image, and Anxiety with Grammar School Student. Psihololoska obzorja / Horizons of Psychology, 21-32.

Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Steinberg, & Lawrence. (2002). Adolescence: Sixth Edition. New York: McGraw Hill Inc.

Sukmana, Y. (2019, Februari 15). Kompas.com. (S. R. Setiawan, Editor) Dipetik October 30, 2019, dari Ekonomi: https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/15/053000026/soal-teknologi-gen-z-indonesia-ternyata-paling-pede-di-dunia